

HASIL CEK_Aprinyani, Safitri_ Eksistensi, perempuan jawa, simone de beauvier, novel

by Trisanti Apriyani Febi Nurul Safitri Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan
Pengajaran

Submission date: 22-Aug-2022 09:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 1885230097

File name: ALAM_NOVEL_MEI_HWA_DAN_SANG_PELINTAS_ZAMAN_KARYA_AFIFAH_AFRA.pdf (150.35K)

Word count: 4399

Character count: 27883

EKSISTENSI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *MEI HWA DAN SANG PELINTAS ZAMAN KARYA AFIFAH AFRA*

Trisianti Apriyani & Febi Nurul Safitri
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 24 September 2021
Direvisi: 20 November 2021
Diterima: 6 Desember 2021
Diterbitkan: 27 April 2022

Katakunci:

eksistensi; perempuan Jawa;
Simone De Beauvoir; novel

Keywords:

existence; Javanese women;
Simone De Beauvoir; novel

Alamat surat

trisianti.apriyani@idlitera.uad.ac.id

Abstrak:

Dalam artikel ini akan dibahas eksistensi perempuan Jawa yang bukan kedar pelengkap atau “kanca wingking” saja, melainkan memiliki posisi dan peran yang sama dengan laki-laki. Afifah Afra menggambarkan tokoh utama dalam novel sebagai perempuan yang memaknai eksistensinya sebagai perempuan Jawa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori eksistensialisme Simone De Beauvoir. Penelitian berupaya untuk mendeskripsikan keterlibatan tokoh perempuan Jawa dalam memperjuangkan eksistensi dirinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, memaknai data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik, validitas referensial, dan reliabilitas intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel memberikan gambaran kondisi perempuan Jawa yang eksistensinya begitu kompleks, sebagai individu, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat

Abstract:

This article will discuss the existence of Javanese women who are not just complementary or “kanca wingking”, but have the same position and role as men. Afifah Afra describes the main character in the novel as a female character who interprets her existence as a Javanese woman. This research was conducted using Simone De Beauvoir's existentialism theory. This study attempts to describe the involvement of Javanese female characters in fighting for their existence. Data collection techniques were carried out by using documentation techniques and literature study. Meanwhile, data analysis techniques were carried out by selecting, classifying, interpreting, interpreting the data, and drawing conclusions. The validity of the data was obtained through semantic validity, referential validity, and interrater reliability. The results of the study show that the novel provides a description of the condition of Javanese women whose existence is very complex, as individuals, as family members, and as members of society.

PENDAHULUAN

Gambaran tentang kehidupan perempuan baik dari segi kodratnya, peranannya maupun aktivitasnya dalam karya sastra, banyak diciptakan oleh para pengarang laki-laki juga pengarang perempuan. Gambaran tentang perempuan di dalam karya sastra

dilatarbelakangi oleh dorongan pengarang dalam mengungkapkan eksistensi perempuan. Eksistensi perempuan yang ditampilkan oleh pengarang tersebut berkenaan dengan eksistensinya sebagai individu atau sebagai anggota sebuah komunitas budaya.

Budaya turut membentuk eksistensi perempuan sebagai individu yang memiliki sifat penurut, lemah lembut, dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik di ranah domestik. Sebagaimana yang diutarakan De Beauvoir (Simon de Beauvoir 9) bahwa sedari kecil perempuan diajarkan untuk menjadikan dirinya objek yang dapat menyenangkan orang di sekitarnya. Perempuan diperlakukan layaknya boneka hidup yang tentu saja tidak memiliki kebebasan. Pengaruh budaya dalam pembentukan status dan peran perempuan menjadikan perempuan tidak dapat mengekspresikan dan mengembangkan potensi dirinya.

Budaya patriarki memformulasikan peran perempuan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sementara suami sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah, melindungi dan mengayomi keluarga. Posisi perempuan sebagai objek menyebabkan dirinya tidak mampu menegakkan satu mitos kebesaran atau kekuatan akan aturan mereka. Ketidakkampuan ini dikarenakan perempuan tidak memiliki kepercayaan akan impiannya sendiri dan bukan atas dasar mimpi laki-laki (Simone de Beauvoir 204) Kenyataan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara eksistensi perempuan dan laki-laki. De Beauvoir menyebut perempuan sebagai individu yang menempati posisi kedua (*second sex*) setelah posisi laki-laki (Simon de Beauvoir). Pada akhirnya eksistensi perempuan di beberapa posisi yang penting menjadi tidak seberuntung laki-laki.

Perkembangan karya sastra dewasa ini menunjukkan banyak pengarang yang menaruh perhatian terhadap eksistensi perempuan. Afifah Afra adalah seorang pengarang perempuan yang menarasikan eksistensi perempuan Jawa dalam novelnya yang berjudul *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Kepiawaiannya Afra dalam menggambarkan

eksistensi perempuan di masa penjajahan Belanda hingga masa reformasi, menjadikan novel ini menarik untuk dicermati.

Dua sosok perempuan yang ditampilkan pada novel ini, yaitu tokoh Mei Hwa dan Sekar Ayu, merupakan karakter yang bertolak belakang. Mei Hwa merupakan sosok perempuan Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di masa orde baru dan orde reformasi, sedangkan Sekar Ayu merupakan sosok perempuan Jawa yang telah mengalami berbagai persoalan di masa penjajahan hingga masa orde reformasi. Kedua tokoh utama yang berasal dari latar budaya yang berbeda tentu saja memiliki perspektif yang berbeda dalam memaknai eksistensinya sebagai seorang perempuan.

Pemikiran Simone De Beauvoir yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini adalah mengenai posisi subordinasi perempuan di masyarakat. Menurut De Beauvoir (2019), konstruksi peran dan posisi perempuan dibangun oleh laki-laki yang menentang nilai positif dari perempuan. Perempuan dianggap tidak mampu dan tidak memiliki hak dalam menentukan kehendaknya. Hal ini disebabkan karena perempuan harus menyesuaikan dengan keinginan dan harapan lingkungan sosial budayanya yang dalam hal ini didominasi oleh laki-laki (Simon de Beauvoir). De Beauvoir menganjurkan agar perempuan dapat menyusun strategi dan menata diri agar dapat melepaskan diri dari konstruksi budaya patriarki (Kastanya et al. 28).

Strategi yang ditawarkan adalah perempuan harus dapat membebaskan diri dari kungkungan budaya patriarki dan melakukan transformasi sosial (Pranowo 74). Lebih lanjut De Beauvoir menekankan perlunya perempuan agar dapat lebih mengeksplorasi dirinya agar dapat menunjukkan eksistensi, kapabilitas dan kredibilitasnya di ranah domestik maupun di ranah publik. Dengan demikian perempuan akan dapat mengambil peran dan posisinya di masyarakat sehingga perempuan tidak lagi

dijadikan objek. Posisi itulah yang oleh De Beauvoir dianggap sebagai penentu gerak tubuhnya dan keyakinan akan terjadi perubahan sosial (Prameswari et al. 5).

Beberapa kajian telah dilakukan berkenaan dengan eksistensi perempuan di dalam karya sastra. Seperti yang dilakukan (Asmalasari) (2013) yang meneliti eksistensi perempuan Tionghoa dalam novel *Samita; bintang berpijar di langit Majapahit karya Tasaro* menggunakan teori strukturalisme. Asmalasari menemukan bahwa eksistensi perempuan Tionghoa sebagai sosok yang terbuka, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab atas dirinya tidak menduduki posisi subordinat

Beberapa penelitian tentang eksistensi perempuan tidak secara spesifik menyebutkan teori feminisme eksistensialisme yang digunakan sebagai pisau analisisnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Novela et al.) (2020); Nisya & Komalasari (2020); dan Ravita & Darni (2021). Hasil penelitian yang dilakukan Novela et al. (2020) menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Nadira* digambarkan sebagai sosok yang tidak memperdulikan pendapat orang lain atas perilaku dan penampilannya. Tokoh utama digambarkan pengarang sebagai tokoh yang percaya diri. (Nisya and Komalasari) (2020) menemukan tokoh utama dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja dapat bereksistensi yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya. Sementara (Ravita and Darni) (2021) menunjukkan eksistensi tokoh utama dalam novel *Prasetyane Wanita* meliputi tiga aspek, yaitu eksistensi perempuan sebagai seorang anak, sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu rumah tangga.

Penelitian yang secara jelas menggunakan teori yang dikemukakan De Beauvoir tentang eksistensi perempuan antara lain penelitian yang dilakukan Ratnawati (2013); Normuliati & Urahmah (2015); Nikmas

(2018); dan Mawaddah et.al. (2019). (Ratnawati) (2013) menemukan adanya kontrafeminisme yang justru dilakukan perempuan dalam penelitian terhadap novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Sosok tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu menjadi subjek di masyarakat dan menjadi perempuan yang bebas untuk menjadi Sang Diri. Eksistensi perempuan dalam novel *Cincin separuh hati* karya Netty Virgiantin diuraikan oleh (Normuliati and Urahmah) (2015) meliputi berbagai eksistensi perempuan yang didasari dengan adanya kebebasan untuk menjadi manusia apa pun. Eksistensi perempuan yang melawan diskriminasi ditemukan (Nikmas) (2018) dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. Perlawanan dilakukan akibat adanya mitos yang menjadikan perempuan sebagai individu yang terikat pada aturan yang mendoktrin dirinya sendiri. Sementara (Mawaddah et al.) (2019) menunjukkan tiga macam eksistensi perempuan dalam novel *perempuan batih* karya A.R. Rizal, yaitu eksistensi perempuan sebagai individu yang dapat bekerja di ranah publik, eksistensi perempuan sebagai sosok yang mandiri dan eksistensi perempuan sebagai sosok intelektual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai eksistensi perempuan di dalam karya sastra, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Beberapa penelitian terdapat persamaan dalam penggunaan teori yang dikemukakan Simone De Beauvoir. Akan tetapi penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian **eksistensi perempuan Jawa dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman**.

Menurut Hadiwijono (Hadiwijono 148) eksistensi berasal dari kata “eks” yang artinya keluar dan “sistensi” yang artinya berdiri atau menempatkan. Artanti, et.al menyimpulkan

bahwa eksistensi merupakan tindakan manusia yang menegaskan pribadi sendiri dan keluar dari jati dirinya. Hal ini membuat manusia sadar akan keberadaan dirinya (Artanti et al. 490). Eksistensi tidak muncul dengan sendirinya, namun harus dicari. Eksistensi seorang manusia dapat dicermati dari kemampuannya dalam menahan kesabaran nafsu amarahnya dan mempertahankan keyakinannya. Esensi dari sebuah eksistensi adalah bahwasanya manusia dibentuk oleh kapasitas nalar yang dimilikinya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia berbeda dari makhluk lainnya yang ada di dunia. (Nurismilida 34). Berdasarkan beberapa konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah sebuah tindakan yang membentuk keberadaan diri manusia atas dasar keinginannya sendiri.

Menurut Ismawati (Ismawati 223) kehidupan tentang perempuan Jawa dalam berbagai aspek layak untuk dipelajari termasuk status dan perannya di dalam masyarakat. Hadirnya kajian serupa menjadi penting dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang perempuan pada umumnya dan perempuan Jawa pada khususnya. Gambaran sosok perempuan Jawa di dalam teks-teks sastra memiliki keunikan sendiri. Sosok perempuan Jawa yang dihadirkan pengarang dewasa ini memperlihatkan ke arah yang lebih realistis, rasional dan dinamis. Perempuan Jawa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perempuan yang dilahirkan di Jawa berasal dari keluarga suku Jawa dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Jawa

Penelitian ini ingin menguraikan eksistensi perempuan Jawa dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* dengan memfokuskan pada dua pertanyaan penting yaitu, bagaimanakah bentuk eksistensi perempuan Jawa yang tercermin dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*? dan sejauh manakah keterlibatan tokoh perempuan Jawa dalam memperjuangkan eksistensi dirinya?.

Novel karya Afifah Afra cukup menarik untuk dijadikan objek material pada penelitian ini karena dalam menghadirkan tokoh-tokoh perempuan Jawa, pengarang mampu menggambarkan perjuangan hidup dan usahanya untuk menunjukkan eksistensi para tokoh secara rinci dan kronologis. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan menganalisis eksistensi perempuan Jawa yang direkabayangkan pengarang dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Selain itu penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan keterlibatan tokoh perempuan Jawa dalam memperjuangkan eksistensi dirinya.

METODE

Desain penelitian yang dirancang dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, frasa, kalimat atau paragraf. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* buah karya Afifah Afra yang diterbitkan tahun 2014 oleh Indiva Media Kreasi dengan tebal 368 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, memaknai data, dan menarik kesimpulan. Validitas data dilakukan untuk menggali data yang diperlukan bagi penelitian ini. Ketepatan data yang dihasilkan tentunya memerlukan teknik pengembangan validitas data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik, validitas referensial, dan reliabilitas intrarater.

HASIL PENELITIAN

Kiergaard dalam Hassan (Hassan 155) bahwa subjektifitas merupakan kebenaran pertama dan menjadi dasar eksistensi pribadi yang menjadi tugas bagi setiap manusia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri. Ritzer (419) berpendapat bahwa

dunia manusia berkembang dalam budaya yang diciptakan laki-laki dan hal ini mendorong munculnya perspektif laki-laki sebagai subjek serta menempatkan perempuan sebagai *other* atau yang lain. Jika seorang perempuan ingin diakui eksistensinya maka ia harus memiliki status sosial yang tinggi dengan cara menikah dengan laki-laki yang berasal dari status yang sama. Kehadiran perempuan pun seringkali tidak dianggap penting. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa tanpa laki-laki perempuan bukan apa-apa.

Eksistensi perempuan Jawa

¹ Sosok perempuan Jawa dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* bernama Sekar Ayu Kusumastuti, Raden Nganten Sunarsih, dan Raden Roro Gunarti. Sekar Ayu Kusumastuti digambarkan sebagai sosok yang mandiri, berani, pandai bersolek, penyayang, namun angkuh. Raden Nganten Sunarsih digambarkan sebagai sosok yang memegang teguh adat dan tradisi leluhur, keras kepala dan teguh pendiriannya. Sementara Raden Roro Gunarti digambarkan sebagai sosok penyabar dan penurut. Ketiga sosok perempuan Jawa ini menunjukkan eksistensinya sebagai diri sendiri, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Ketiga konsep eksistensi tersebut dicapai oleh ketiga tokoh perempuan Jawa tersebut untuk mengatasi ke-Liyan-annya melalui beberapa strategi sebagaimana yang dirumuskan Beauvoir.

Perempuan Jawa sebagai diri sendiri

¹ Ketiga tokoh perempuan Jawa dalam novel *Mei Hwa dan sang pelintas zaman* merupakan perempuan yang berasal dari golongan bangsawan yang digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai kedudukan terhormat, berpendidikan, dan teguh pendiriannya. Diceritakan bahwa seorang perempuan Jawa dituntut untuk memegang teguh filosofi *Macak, manak, lan masak*. Seorang perempuan Jawa harus selalu terlihat rapi dan mempesona, sehingga dapat menimbulkan

kesan menyenangkan ketika orang melihatnya. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Dia pandangi sosok Raden Roro Gunarti yang begitu cantik dengan kebaya dan kain sutera, bak Dewi Shinta yang tampil memesona di samping Sri Rama (Afra 111).

Saat itulah seorang perempuan berparas molek, dengan rambut digelung rapi, lengkap dengan tusuk konde emas, mengenakan kain batik dan kebaya berwarna merah menyala, menyapanya (Afra 134).

Gile... meski penampilan sebagaimana ibu-ibu pada umumnya, yakni berkebaya kuning yang menutupi sebagian rambut yang tersanggul rapinya, wajah sang penumpang itu benar-benar tak kalah menawan dibanding perawan usia 17-tahun (Afra 281).

Selain mampu mempercantik diri, seorang perempuan Jawa harus mampu mempercantik batinnya agar memiliki sifat yang lemah lembut, penyayang, sabar, mau bekerja keras dan ikhlas. Perempuan Jawa pun diharapkan dapat memiliki keterampilan yang menunjang kegiatannya di ranah domestik. Dikatakan perempuan Jawa itu harus pandai memasak, menjahit, membatik, dan membuat ramuan tradisional. Hal ini tertera pada kutipan berikut ini.

Dia belajar membatik, memegang cangting hingga *prigel*, belajar meramu jamu tradisional, luluran, hingga memasak dan menjahit pakaian (Afra 44).

Tetapi lagi-lagi, Sunarsih akhirnya menganggap bahwa dia adalah wanita Jawa sejati yang harus *nrima, pasrah ing pandum*, alias menerima bulat-bulat apa kehendak suami (Afra 45)

Perempuan Jawa sebagai anggota keluarga

1
Semua tokoh perempuan Jawa di dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* memiliki posisi yang penting di dalam keluarga, baik sebagai istri maupun sebagai seorang anak. Sebagai seorang ibu, tokoh Raden Nganten Sunarsih digambarkan pengarang bukan sebagai perempuan inferior yang hanya bekerja di ranah domestik. Ia memiliki karakter yang keras dan tegas, sebagaimana kutipan yang dikemukakan oleh para abdi dalemnya.

Istri-istri Raden Mas lainnya, apalagi juga berasal dari kalangan priyayi, tak ada yang mau sembrono kepada suaminya, apalagi sampai berperilaku seperti Sunarsih. (Afra 38)

Raden Nganten Sunarsih selalu mengajarkan anaknya Raden Roro Gunarti bahwa perempuan pun memiliki hal untuk mengeluarkan pendapat dan bukan sekedar *konco wingking*. Perempuan pun harus kritis, memiliki inisiatif, cerdas, serta mampu memecahkan masalah kehidupan. Raden Nganten Sunarsih selalu memosisikan berada di depan ketika ada masalah yang menimpa rumah tangganya. Baginya perempuan harus percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan berusaha untuk memecahkan masalah. Tidak heran jika seisi rumahnya bahkan suaminya sendiri menurut apa pun yang dikatakan Raden Nganten Sunarsih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wong wedhok juga berhak ngomong, ujarnya selalu. Perempuan juga berhak berbicara (hlm 38-39).

“Semulia-mulianya *wanita* adalah yang mampu menempatkan diri sejajar dengan *turangga, kukila, curiga lan griya* di mata lelaki. Jika kelima hal itu telah dimiliki, seorang lelaki akan menjadi seorang lanang sejati.” (Afra 39)

Raden Nganten Sunarsih sangat memegang teguh adat dan tradisi leluhurnya. Sebagai perempuan yang berasal dari golongan ningrat, ia merasa perlu mempertahankan darah kebangsawanan bagi keturunannya. Ia memaksa anaknya Raden Roro Gunarti untuk menikahkan anaknya dengan lelaki dari golongan bangsawan. Betapa marahnya ia ketika Raden Roro Gunarti tetap memilih laki-laki keturunan arab bernama Muhdur bin Aburrahman Alatas untuk menjadi suaminya.

Padahal Raden Nganten Sunarsih sangat berambisi untuk menjadikan anak-anaknya sebagai ningrat. (Afra 43)

Jika perempuan, dia masih punya kesempatan untuk memperbaiki trah dengan menikahkan dengan laki-laki bangsawan kelak. Dengan demikian, cucu yang akan terlahir suatu saat akan kembali memiliki gelar. Raden atau Raden Roro. (Afra 52–53)

Namun demikian di balik kukuhnya pendirian Raden Nganten Sunarsih, tetap hadir dengan kepribadian Jawa yang *sumarah* ketika anaknya tetap nekat menikah dengan lelaki pilihannya. Bahkan ketika menantunya meninggal, Raden Nganten Sunarsih dengan gesit mengatasi seluruh tanggung jawab kehidupan anaknya hingga turut mengatur pola asuh dan didikan bagi cucunya.

“Dia harus dididik sebagai gadis ningrat. Harus?”

“...Dia harus jadi puteri sejati yang tahu tata krama. Yang mengerti adat keningratan.” (Afra 55)

Meskipun Raden Roro Gunarti berani untuk menentukan jalan hidupnya dengan menikah dengan laki-laki pilihannya, namun ia tidak berdaya ketika suaminya, Muhdur bin Aburrahman Alatas meninggal dunia. Ia memilih untuk menuruti perintah ibunya untuk menikah lagi dengan lelaki bangsawan

seorang *ambtenaar gubernemen* (pegawai pemerintah Belanda di tingkat gubernur). Nasibnya menjadi tidak beruntung ketika tentara Jepang mulai menguasai Indonesia. Suaminya dijebloskan ke dalam penjara dan ia pun diperkosa oleh tentara Jepang.

Sementara tokoh Sekar Ayu Larasati yang merupakan anak dari Raden Roro Gunarti dan Muhdur bin Aburrahman Alatas, digambarkan pengarang sebagai tokoh perempuan Jawa yang modern. Perjalanan hidupnya yang kelam membuatnya tumbuh menjadi perempuan yang *sumarah*, menjalani dan menerima semua cobaan dan ujian di kehidupannya. Diperkosa oleh tentara Jepang ketika usia 6 tahun, terpaksa menjadi *Jugun Ianfu*, meninggalkan Indonesia dan dibawa suaminya, Yasasi Kitaro ke Jepang, hingga berkelana dan menimba ilmu di Jepang. Ketika kembali ke Indonesia ia pun menerima ketika Kakeknya, Kyai Murong, menjodohkannya dengan Ustadz Ahmad Al-Faruq.

Namun Sekar Ayu Larasati berani menolak untuk menjadi perempuan *somahan*, yang hanya berdiam diri di rumah dan menjalankan tugas-tugas domestik. Ia lebih memilih anaknya diurus oleh suaminya sementara ia melakukan aktifitasnya sebagai anggota Gerwani, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini.

Maka, jadilah Ahmad seorang single parent. Dia ikhlas mendidik sang putera, meskipun berkali-kali Kyai Murong menganjurkan agar Annam dirawat oleh para santri wanita. (Afra 243)

Perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat

Oleh masyarakat sekitar, Raden Nganten Sunarsih tentu saja memiliki kharisma dan sangat dihormati. Posisinya sebagai keturunan bangsawan dan istri seorang priyayi membuat Raden Nganten Sunarsih menjadi disegani. Tidak hanya di lingkungan sekitar rumah, di

masyarakatnya pun pendapatnya selalu didengarkan. Ia pun ikut turut memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami masyarakat. Ia selalu menyematkan untuk hadir di arena hiburan yang diadakan di daerah sekitarnya.

Demikian juga Raden Nganten Sunarsih yang selalu mewajibkan diri menyaksikan pagelaran wayang orang yang ditampilkan di malam keramaian itu. (Afra 37)

Pengarang tidak menceritakan sepak terjang Raden Roro Gunarti di masyarakat. Ketika menjadi istri Muhdor Bin Aburrahman Alatas ia lebih memilih untuk menyibukan diri sebagai istri hingga suaminya meninggal. Begitu pula ketika ia menikah dengan Raden Mas Harjanto (seorang *ambtenaar gubernemen*) Raden Roro Gunarti lebih memilih untuk menjadi perempuan *somahan* hingga peristiwa pemerkosaan oleh Tentara Jepang itu.

Berbeda halnya dengan sosok Sekar Ayu Larasati yang sudah mengalami banyak pengalaman pahit getirnya kehidupan. Ketika kembali ke Indonesia dan mengenal organisasi politik yaitu Partai Komunis Indonesia, ia memutuskan untuk bergabung dan aktif di dalam organisasi Gerwani. Ia menjadi salah satu anggota Gerwani yang memperjuangkan keadilan bagi para perempuan dan eksistensi Sekar Ayu Larasati di dalam organisasi pun cukup disegani. Sepak terjang Sekar Ayu Larasati dalam pergerakan perempuan Gerwani sering diberitakan di surat kabar Partai Komunis. Ia turut menjadi informan dalam rencana penghancuran dan ikut menyerbu pondok pesantren milik Kakeknya, KH Murong.

Sepeninggal Ayu, Ahmad bukannya tak pernah mendeteksi aktivitas mantan istrinya itu. Sebagai cucu seorang yang anti komunis, apa yang dilakukan Ayu sungguh bersebrangan. Dia bergabung

dengan Partai Komunis, bahkan menjadi salah satu anggota Gerwani yang cukup aktif. Wajahnya sering muncul di surat kabar Partai Komunis. Dia disebut-sebut sebagai tokoh perempuan yang memperjuangkan keadilan untuk para perempuan. (Afra 243)

Ayu ikut bersama puluhan pemuda bersenjata menyerbu kediaman kakek kandungnya sendiri. Selama ini kyai Murong memang sangat gencar menabuh gendang perang melawan kekomunisan. (Hlm 243)

Pada akhirnya Sekar Ayu Larasati menyadari akan kekeliruannya. Ia menyesal telah memilih jalan untuk aktif bergabung dalam organisasi Gerwani. Sekar Ayu Larasati salah dalam memahami perjuangan partai komunis. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan Sekar Ayu Larasati di masa lalu, tidak membuatnya *ngalahan* atau *nrimo*, melainkan memaksa dirinya untuk bersikap tegas pada situasi-situasi tertentu yang mengharuskan dirinya tegas. Sekar Ayu Larasati masih berharap untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi berkhayal dan disegani.

Perjuangan tokoh perempuan Jawa dalam menentukan eksistensi dirinya.

Strategi yang dilakukan tokoh perempuan Jawa dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* adalah membebaskan diri dari kungkungan budaya patriarki dan melakukan transformasi sosial. Selain itu para tokoh perempuan Jawa berusaha untuk mengeksplorasi dirinya agar dapat menunjukkan eksistensi diri dan kemampuannya baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Raden Nganten Sunarsih dan Sekar Ayu Larasati berusaha mengambil peran dan posisinya di masyarakat.

Raden Nganten Sunarsih yang memang berasal dari golongan bangsawan selalu mengajarkan kepada anak-anak dan keturunannya

agar menikah dengan pria golongan bangsawan. Baginya perempuan bisa menunjukkan eksistensinya jika memiliki status sosial yang tinggi. Dalam hal ini perempuan tidak lagi dijadikan objek dan dapat menjadi penentu gerak tubuhnya. Raden Nganten Sunarsih ingin agar keturunannya dapat memimpin dirinya sendiri dan tidak menjadi orang lain. Oleh karena itu, ia mengajarkan kepada Sekar Ayu Larasati agar menjadi pribadi yang dapat mengaktualisasikan diri dan menata diri agar terlepas dari konstruksi yang memenjara tubuhnya sendiri.

Setelah mengembara ke negeri Jepang dan kembali ke tanah air, Sekar Ayu Larasati bertekad untuk turut andil dan mengambil peran di dalam kehidupan sosialnya. Pengalaman pahit sebelumnya, menjadikan dirinya sebagai Liyan karena tidak memiliki kekuasaan bahkan atas tubuhnya, dirinya, dan pikirannya. Setelah mengenyam pendidikan di UGM, Sekar Ayu Larasati tidak ingin menjadi pribadi yang tidak bebas. Ia menjadi pribadi yang bebas untuk berpendapat, berbuat, dan memilih yang dikehendakinya. Ketika menikah dengan Ustadz Ahmad Al-Faruq Sekar Ayu Larasati dengan sangat berani menentang kakeknya Kyai Murong dengan menolak untuk menjadi perempuan *somahan* dan lebih memilih untuk aktif sebagai anggota Gerwani. Ia berharap perannya dapat mengubah kehidupan sosial sehingga posisinya bukan lagi sebagai objek namun sebagai subjek. Berbekal pengetahuan yang didapat di bangku kuliah, Sekar Ayu Larasati yakin bahwa dirinya dapat menunjukkan eksistensinya di masyarakat dan dapat melakukan kontribusi melakukan transformasi sosial. Kesadaran tokoh Sekar Ayu Larasati dalam membebaskan diri merupakan caranya menolak dijadikan objek. Kebebasan menentukan jalan hidup dirinya merupakan pembebasan diri dalam menolak ke-Liyanannya. Kebebasan yang didapatkan Sekar Ayu Larasati menyebabkan perubahan pada dirinya dengan

menghilangkan hal-hal yang menghambat kemajuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Mei Hwa dan sang pelintas zaman* karya Afifah Afra memberikan gambaran tentang eksistensi perempuan Jawa. Kondisi perempuan dan kebutuhan perempuan Jawa yang digambarkan pengarang tampak begitu kompleks. Pengarang menarasikan pemosisian perempuan Jawa sebagai individu yang harus memiliki kepribadian

yang menyenangkan dan mempesona, serta diharapkan dapat memiliki keterampilan yang menunjang kegiatannya di ranah domestik. Eksistensi perempuan Jawa dalam keluarga ditunjukkan dengan posisi perempuan yang selalu berada di garda depan ketika menemui permasalahan. Perempuan dituntut untuk kritis, memiliki inisiatif dan cerdas memecahkan masalah. Selain itu di dalam keluarga seorang perempuan Jawa harus memegang teguh adat dan tradisi leluhurnya. Eksistensi perempuan Jawa di masyarakat ditunjukkan dengan posisi perempuan Jawa yang aktif, memiliki kharisma dan disegani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. *Mei Hwa Dan Sang Pelintas Zaman*. Indiva Media Kreasi, 2014.
- Artanti, Yeni, et al. "Eksistensi Diri Tiga Perempuan Dalam *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie Ndiaye." *Litera*, vol. 19, no. 3, 2020, pp. 487–504.
- Asmalasari, Devyanti. "Eksistensi Perempuan Tionghoa Dalam Novel *Samita: Bintang Berpijar Di Langit Majapahit* Karya Tasaro." *Metasastra*, vol. 6, no. 1, 2013.
- de Beauvoir, Simon. *The Second Sex; Kehidupan Perempuan*. Narasi Yogyakarta, 2019.
- de Beauvoir, Simone. *Second Sex; Mitos Dan Fakta*. Narasi Yogyakarta, 2019.
- Hadiwijono, H. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. 28th ed., PT Kanisius, 2016.
- Hassan, F. *Psikologi-Kita Dan Eksistensialisme*. Komunitas Bambu, 2014.
- Ismawati, Esti. "Pemetaan Status Dan Peran Perempuan Jawa Dalam Teks Sastra Indonesia." *Jurnal Masyarakat & Budaya*, vol. 20, no. 2, 2018, <http://www.sinaujawa.com>.
- Kastanya, Helmina, et al. "Eksistensi Perempuan Pada Tokoh Kekayi Dalam Cerpen Kekayi Dan Pohon Api Karya Oka Rusmini." *Jurnal Wanita dan Keluarga*, vol. 1, no. 2, Universitas Gadjah Mada, Dec. 2020, pp. 23–30, <https://doi.org/10.22146/jwk.1029>.
- Mawaddah, Haalin, et al. "Eksistensi Perempuan Minangkabau Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal." *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, pp. 271–74.
- Nikmas, Setya K. S. "Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah." *Bapala*, vol. 5, no. 1, 2018.

- Nisya, Risma Khairun, and Andina Dwi Komalasari. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja : Kajian Feminisme Eksistensialis." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 2, Universitas Wiralodra, Sept. 2020, pp. 165–75, <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>.
- Normuliati, Sri, and Nida Urahmah. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Cincin Separuh Hati Karya Netty Virgiantini." *Jurnal Paradigma*, vol. 10, no. 2, 2015.
- Novela, Kiki Putri, et al. "Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 8, no. 2, 2020, <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i2.1448>.
- Nurismilida. "Eksistensi Perempuan Dan Pokok-Pokok Pikiran Feminisme Dalam Novel Namaku Hiroko Karya N.H. Dini." *Handayani*, vol. 2, no. 1, 2014, pp. 31–39.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara, et al. "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik." *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 1–13.
- Pranowo, Yogie. "Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir Dan Emmanuel Levinas." *Melintas*, vol. 32, no. 1, 2016, pp. 73–93.
- Ratnawati, Indah Ika. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus: An Overview of Feminism Literary Criticism)." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, 2013.
- Ravita, Ema Evi, and Darni. "Eksistensi Tokoh Wanita Dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi." *Jurnal Barada; Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, vol. 17, no. 1, 2021.
- Ritzer, G. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Posmodern* (Terj. Nurhadi). Kreasi Wacana, 2008.

HASIL CEK_Aprinyani, Safitri_ Eksistensi, perempuan jawa, simone de beauvier, novel

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

12 %
INTERNET SOURCES

2 %
PUBLICATIONS

0 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.scilit.net
Internet Source

11 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%